

PENINGKATAN KEMAMPUAN BER CERITA MELALUI MENGGAMBAR BEBAS PADA ANAK KELOMPOK B TK LKIA II PONTIANAK

Isti Punamasari, Aloysius Mering, Usman Radiana

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan anak usia dini FKIP Untan Pontianak

Email: isti.purnamasarii@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the ability to tell stories through free drawing in group B TK LKIA II Pontianak. The research method used is descriptive. The research approach uses a qualitative approach and the form of this research is action research assisted by the class teachers as collaborator. The subjects of the study were children of group B (5-6 years) totaling 16 people consisting of 3 women and 13 men. Data collection techniques used in this study were observation and documentation, while data collection tool was an observation sheets and documentation. This research was conducted in two cycles with assessment criteria, namely to tell pictures that were made and express words clearly. The ability to tell pictures made in the first cycles was 12,5%, then increased in the second cycle to 81,25% and the ability to express word clearly in the first cycle by 25%, then increased in the second cycle to 87,5%. Based on the study an increase in the ability to tell stories through free drawing in group B TK LKIA II Pontianak. So the implication is that the teacher can apply free drawing activities to improve children's storytelling abilities.

Keywords: *Storytelling Ability, Free Drawing, Children Aged 5-6 Years*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa bagi anak usia dini sangat penting, ada berbagai cara yang dapat digunakan untuk menstimulasi aspek bahasa pada anak usia dini yaitu salah satunya dengan kegiatan bercerita. Bagi anak, kegiatan bercerita adalah kegiatan yang menyenangkan dan memberikan pesan-pesan tersendiri oleh pendengar.

Bercerita juga merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan (Rahayu, 2013:80) dengan kegiatan bercerita anak diajak untuk lebih aktif dalam mengkomunikasikan pikirannya. Bercerita dapat mendorong perkembangan bahasa pada anak, yaitu meningkatkan kosakata, belajar menghubungkan kata dengan tindakan, mengingat urutan ide atau kejadian, mengembangkan minat baca serta menumbuhkan kepercayaan diri anak seperti yang diungkapkan oleh Reeta dan Jasmine (dalam Rahayu, 2013:83).

Selain itu, nilai positif dari kegiatan bercerita di antaranya anak belajar tentang adat dan kebudayaan, anak belajar mengenai cara mengidentifikasi perasaan orang lain, anak belajar tentang norma sosial, anak mengembangkan konsep pemahaman, anak mengembangkan kemampuan mendengar dan konsentrasi. Kekuatan persepsi anak diasah melalui gambaran visual (menggambar bebas) dan imajinasi anak.

Menyadari pentingnya penguasaan bahasa pada anak usia dini maka dikeluarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menjelaskan tahap perkembangan anak dalam mengungkapkan bahasa mulai dari usia 0-6 tahun, dibawah ini merupakan pencapaian bahasa anak usia taman kanak-kanak pada usia 5-6 tahun yakni Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur

lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa sangat penting bagi anak usia dini sehingga wajib dikembangkan. Salah satu cara mengembangkannya yaitu dengan bercerita karena bercerita adalah cara untuk berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan kepada orang lain.

Berdasarkan observasi dikelompok B TK LKIA II pada tanggal 31 Agustus 2018, gurunya mengatakan bahwa kemampuan bercerita anak kelompok B belum maksimal karena saat guru menyuruh anak bercerita ke depan kelas, anak lebih banyak diam dan bingung untuk mengungkapkan hal-hal yang ingin diceritakannya.

Kemudian peneliti juga melakukan observasi di kelompok B TK LKIA II Pontianak pada tanggal 1-30 September 2018 setiap hari Selasa jam 10.00 WIB peneliti mengamati dan menemukan bahwa kenyataan di lapangan peserta didik kelompok B TK LKIA II Pontianak sesuai dengan yang dikatakan gurunya yaitu dalam hal bercerita belum maksimal karena anak sering kali bingung dalam menyampaikan pikirannya, hal ini terjadi disebabkan mereka belum terbiasa untuk mengungkapkan pikiran melalui bercerita.

Padahal menurut Pamadhi dan Sukardi (2008: 2.10) salah satu manfaat menggambar adalah sebagai alat bercerita karena dapat mengungkapkan peristiwa yang akan dialami atau berimajinasi. Diharapkan melalui kegiatan menggambar bebas dapat mendorong kemampuan anak dalam bercerita sehingga aspek bahasa mereka terstimulasi.

Maka dari itu, melihat keberhasilan penelitian terdahulu dan teori-teori yang mendukung peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang "Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Menggambar Bebas Pada Anak Kelompok B TK LKIA II Pontianak".

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian bersifat deskriptif berarti terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Metode deskriptif menekankan prosedur pemecahan masalah yang akan diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Sesuai dengan paparan di atas, maka penelitian ini meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan bercerita melalui menggambar bebas pada anak kelompok B TK LKIA II Pontianak. Hasil kemampuan bercerita peserta didik akan peneliti paparkan menggunakan kata-kata atau narasi.

Bentuk Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan (*action research*). Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk meneliti proses bercerita yang dilakukan subjek yang diteliti dengan menerapkan kegiatan menggambar bebas untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak kelompok B TK LKIA II Pontianak. Penelitian tindakan (*action research*) adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan merancang, melaksanakan, mengobservasi dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga proses belajar peserta didik meningkat.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena hanya menganalisis data yang didapat oleh peneliti, kemudian memaparkan hasil penelitiannya. Menurut (Sugiyono, 2017: 14) model penelitian kualitatif sering disebut model penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan disebut sebagai model kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Tempat, Subjek dan Waktu Penelitian

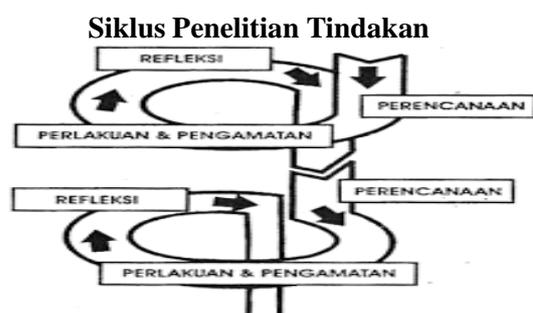
Penelitian ini dilaksanakan di TK LKIA II Pontianak dengan subjek penelitian yaitu anak kelompok B yang terdiri dari 3 perempuan dan 13 laki-laki dan waktu penelitian adalah tahun pelajaran 2019/2020 pada semester 1 (ganjil). Alasan peneliti memilih TK LKIA II Pontianak karena kemampuan bercerita peserta didik di TK LKIA II Pontianak belum maksimal dan kegiatan menggambar bebas belum pernah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bercerita di TK LKIA II Pontianak.

Kolaborator Penelitian

Kolaborator dalam penelitian ini adalah guru kelas B yang bernama Suci Mastyaglia, S.Pd. Kolaborator membantu peneliti selama penelitian berlangsung.

Prosedur Penelitian Tindakan

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan Mc.Teggart (dalam Yaumi & Damopolii, 2014: 24) siklus tersebut mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan & observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini penulis memperkirakan dua siklus, jika ada peningkatan maka penelitian akan direvisi, namun jika tidak ada peningkatan maka akan berlanjut ke siklus ketiga.



Yaumi & Damopoli, 2014: 24
Gambar 1: Desain Penelitian

Secara rinci tahapan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) perencanaan (*planing*) Terlebih dahulu yang dilakukan peneliti yaitu membuat Rancangan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mengikuti pedoman permendikbud 58 tahun 2014. Selanjutnya

menyiapkan lembar observasi untuk melihat kemampuan bercerita anak saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti juga menyiapkan media seperti kertas hvs atau buku gambar, pensil, dan krayon. 2) Melakukan tindakan (*action*) selanjutnya peneliti mengarahkan anak-anak untuk menggambar secara bebas di media yang telah disediakan. Setelah semua selesai anak bercerita ke depan kelas tentang isi gambar bebas yang mereka buat. 3) Mengamati (*observing*) peneliti mengamati semua kegiatan serta proses bercerita anak kelompok B. Kemudian mengamati anak kelompok B yang kira-kira perlu dibimbing dalam proses pembelajaran bercerita. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pelaksana yang dibantu oleh guru kelas yaitu Suci Mastyaglia, S.Pd sebagai kolaborator. 4) Refleksi (*reflecting*) pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah merefleksi dari kegiatan yang sudah dilakukan. Peneliti berdiskusi dengan kolaborator tentang kekurangan dan masalah yang dihadapi ketika proses pelaksanaan. Disini peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan. Apabila hasil yang didapat pada siklus I belum mendapatkan hasil yang maksimal, maka peneliti akan melanjutkan tindakan pada siklus II.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi adalah pengamatan langsung, sehingga peneliti ikut berperan dalam melakukan aktivitas untuk memantau proses belajar mengajar sesuai dengan fokus masalah yaitu kemampuan bercerita melalui menggambar bebas pada anak kelompok B di TK LKIA II Pontianak. Peneliti dibantu oleh guru kelas B dalam melaksanakan penelitian. Cara melakukan pengamatan dengan mencatat sesuai indikator penilaian dan lembar observasi yang tersedia, dan dokumentasi adalah catatan penting peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2017:329). Dokumentasi memperkuat data yang diperoleh dalam observasi. Pengambilan gambar dan video bertujuan

untuk memperoleh memperkuat data hasil dari upaya meningkatkan kemampuan bercerita melalui media menggambar bebas pada anak kelompok B TK LKIA II Pontianak..Alat pengumpulan data pada penilaian ini adalah dengan lembar observasi merupakan alat pengumpul data yang dibuat oleh penulis yaitu berupa daftar cek. Pencatatan dilakukan dengan menggunakan daftar dari aspek yang akan diamati, jika subyek yang diamati menunjukkan perilaku pada aspek tersebut dan sesuai dengan daftar yang sudah dibuat, maka daftar tersebut akan ditandai. Panduan observasi ini digunakan untuk mengamati dan mengetahui sejauh mana kemampuan bercerita pada anak kelompok B TK LKIA II Pontianak, dan dokumentasi dalam penelitian ini merupakan alat pengumpul data berupa gambar atau video yang diperoleh saat kegiatan berlangsung baik berupa RPPH, lembar observasi, dan foto-foto atau video kegiatan bercerita.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kemampuan bercerita sebelum diterapkan menggambar bebas pada anak usia 5-6 tahun di TK LKIA II Pontianak dari 16 anak yang terdiri 13 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Pada indikator menceritakan gambar yang dibuat terdapat 11 anak atau 68,75% belum berkembang (BB) dan 5 atau 31,25% anak mulai berkembang (MB). Sedangkan pada indikator mengungkapkan kata secara jelas terdapat 10 anak atau 62,5% belum berkembang (BB) dan 6 anak atau 37,5% mulai berkembang (MB).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa kemampuan bercerita lisan melalui menggambar bebas masih rendah dan belum mencapai target pencapaian indikator yaitu BSH dan BSB atau jika dipersentasekan minimal sebesar 80%. Maka dari itu, peneliti dan guru melakukan perencanaan untuk pelaksanaan Siklus I pertemuan 1 pada tanggal 5 agustus 2019 yang menggunakan tema binatang dengan sub tema binatang yang hidup di darat dan Siklus I pertemuan 2

pada tanggal 6 agustus 2019 yang menggunakan tema rekreasi dan subtema tempat rekreasi. Setelah itu peneliti membuat RPPH yang dikonfirmasi kepada kolaborator dan menyiapkan media, kamera, lembar observasi.

Data hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kemampuan bercerita anak kelompok B TK LKIA II Pontianak saat Siklus I dapat dilihat pada tabel1 berikut:

Tabel 1 Kemampuan Bercerita Melalui Menggambar Bebas

Per te mu an	Krite ria Penil aian	Menceritakan gambar yang dibuat.		Mengungkap kan kata secara jelas	
		An ak	%	An ak	%
1	BB	6	37,5	5	31,25
	MB	5	31,25	4	25
	BSH	3	18,75	3	18,75
	BSB	2	12,5	4	25
Jumlah		16	100	16	100
2	BB	4	25	3	18,75
	MB	3	18,75	3	18,75
	BSH	5	31,25	5	31,25
	BSB	4	25	5	31,25
Jumlah		16	100	16	100

Berdasarkan hasil observasi pada tabel di atas, diketahui hasil observasi Siklus I pertemuan 1 yang memuat kriteria kemampuan menceritakan gambar yang dibuat dari 16 anak pada kelompok B ada 6 anak atau 37,5% belum berkembang, 5 anak atau 31,25% mulai berkembang, 3 anak atau 18,75% berkembang sesuai harapan dan 2 anak atau 12,5% berkembang sangat baik. Sedangkan kemampuan mengungkapkan kata secara jelas dari 16 anak pada kelompok B ada 5 anak atau 31,25% belum berkembang, 4 anak atau 25% mulai berkembang, 3 anak atau 18,75% berkembang sesuai harapan dan 4 anak atau 25% berkembang sangat baik. Pada hasil observasi Siklus I pertemuan 2 yang memuat kriteria kemampuan menceritakan gambar yang dibuat dari 16 anak pada kelompok B ada 4 anak atau 25%

belum berkembang, 3 anak atau 18,75% mulai berkembang, 5 anak atau 31,25% berkembang sesuai harapan dan 4 anak atau 25% berkembang sangat baik. Sedangkan kemampuan mengungkapkan kata secara jelas dari 16 anak pada kelompok B ada 3 anak atau 18,75% belum berkembang, 3 anak atau 18,75% mulai berkembang, 5 anak atau 31,25% berkembang sesuai harapan dan 5 anak atau 31,25% berkembang sangat baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan pencapaian kemampuan bercerita melalui menggambar bebas pada siklus I dikategorikan belum mencapai target yang diinginkan, namun sudah terjadi peningkatan disetiap pertemuannya. Refleksi pada tahap ini adalah tahap mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik. Pada tahap refleksi, peneliti dan kolaborator mengkaji dan melihat kemampuan atau hal yang membuat anak sulit menceritakan gambar yang dibuat dan mengungkapkan kata secara jelas. Kendala yang terjadi yaitu:

1. Anak sulit mengungkapkan kata secara jelas karena anak-anak belum terbiasa dengan kegiatan bercerita dan malu-malu untuk tampil di depan kelas.
2. Peneliti terlalu cepat menjelaskan pembelajaran sehingga anak kurang mengerti tentang intruksi bercerita melalui menggambar bebas.

Dari kendala-kendala tersebut peneliti membuat solusi untuk meningkatkan hasil pada Siklus 2 yang akan direncanakan selanjutnya. Solusi-solusi yang dibuat yaitu:

1. Mengatasi anak pemalu peneliti mencoba lebih dekat kepada anak.
2. peneliti akan menjelaskan secara perlahan sehingga anak paham dengan tugas yang diberikan serta membuat pembelajaran menjadi lebih baik.

Siklus II pertemuan 1 pada tanggal 12 agustus 2019 yang menggunakan tema lingkungan dengan sub tema tempat ibadah dan Siklus II pertemuan 2 pada tanggal 13 agustus 2019 yang menggunakan tema sekolah dan subtema lingkungan sekolah. Data hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kemampuan bercerita anak kelompok B

TK LKIA II Pontianak saat Siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Kemampuan Bercerita Melalui Menggambar Bebas

Per te mu an	Krite ria Penil aian	Menceritakan gambar yang dibuat.	Mengungkap kan kata secara jelas
		Anak	%
1	BB	0	0
	MB	2	12,5
	BSH	6	37,5
	BSB	8	50
		9	56,2
Jumlah		16	100
		Anak	%
2	BB	0	0
	MB	0	0
	BSH	3	18,75
	BSB	13	81,25
Jumlah		16	100

Berdasarkan hasil observasi pada tabel di atas, diketahui hasil observasi Siklus II Pertemuan 1 yang memuat kriteria kemampuan menceritakan gambar yang dibuat dari 16 anak pada kelompok B ada 0 anak atau 0% belum berkembang, 2 anak atau 12,5% mulai berkembang, 6 anak atau 37,5% berkembang sesuai harapan dan 8 anak atau 50% berkembang sangat baik. Sedangkan kemampuan mengungkapkan kata secara jelas dari 16 anak pada kelompok B ada 0 anak atau 0% belum berkembang, 1 anak atau 6,25% mulai berkembang, 6 anak atau 37,5% berkembang sesuai harapan dan 9 anak atau 56,25% berkembang sangat baik.

Pada hasil observasi Siklus II pertemuan 2 yang memuat kriteria kemampuan menceritakan gambar yang dibuat dari 16 anak pada kelompok B ada 0 anak atau 0% belum berkembang, 0 anak atau 0% mulai berkembang, 3 anak atau 18,75% berkembang sesuai harapan dan 13 anak atau 81,25% berkembang sangat baik. Sedangkan kemampuan mengungkapkan kata secara jelas dari 16 anak pada kelompok B ada 0 anak atau 0% belum berkembang, 0 anak atau 0% mulai berkembang, 2 anak atau

12,5% berkembang sesuai harapan dan 14 anak atau 87,5% berkembang sangat baik.

Pada Siklus kedua ini kemampuan bercerita anak kelompok B TK LKIA II Pontianak telah mencapai criteria yang diinginkan yaitu anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB)

Pembahasan

Pada kegiatan pra tindakan rata-rata kemampuan bercerita lisan melalui kegiatan menggambar bebas kriteria menceritakan gambar yang dibuat terdapat 11 anak atau 68,75% belum berkembang (BB) dan 5 atau 31,25% anak mulai berkembang (MB). Sedangkan pada indikator mengungkapkan kata secara jelas terdapat 10 anak atau 62,5% belum berkembang (BB) dan 6 anak atau 37,5% mulai berkembang (MB), yang berarti sebagian besar masih memerlukan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan bercerita lisan melalui kegiatan menggambar bebas. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan pendapat Jamaris (dalam Susanto, 2011: 78-79) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun karakteristik kemampuan bahasa anak yaitu 1) sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kata, 2) lingkup kosa kata yang diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak dan permukaan, 3) Dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik, 4) Berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.

Teori di atas sudah memperjelas bahwa kemampuan bahasa anak jika di lihat dari kegiatan bercerita pada anak kelompok B TK LKIA II Pontianak pada pra tindakan dapat diperkirakan belum mencapai lebih dari 2.500. Anak masih banyak yang diam karena malu-malu dalam mengungkapkan kalimat

yang ingin disampaikan, dengan begitu berarti kemampuan peserta didik masih belum berkembang dan harus diperbaiki pembelajarannya agar menjadi lebih baik. Peneliti menemukan salah satu contoh penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh Indra Jaya tahun 2017 dengan judul "Pengaruh Menggambar Bebas Terhadap Kemampuan Bercerita Anak di TK Tabing Padang, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan penelitian eksperimental tipe quashi dengan menggunakan gambar hasil undian yang bebas. Penelitian relevan itu membuktikan bahwa kemampuan bercerita anak dapat ditingkatkan melalui menggambar bebas, maka dari itulah peneliti menjadikan penelitian tersebut menjadi acuan dan juga menerapkan menggambar bebas untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak kelompok B TK LKIA II Pontianak dengan metode penelitian tindakan.

Sejalan dengan yang diungkapkan Olivia (dalam Anita, 2015:2) mengatakan bahwa menggambar bebas merupakan aktivitas mencoret-coret suatu media kertas yang merupakan hasil dari ide dan gagasan pemikiran seseorang, mengenai apa yang dilihatnya atau apa yang disampaikan orang lain, baik itu berupa suatu objek yang ada dilingkungan, maupun murni dari hasil pemikiran seseorang mengenai sesuatu sehingga menghasilkan kepuasan tersendiri. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita dapat ditingkatkan melalui menggambar bebas karena menggambar bebas adalah hasil dari pemikiran seseorang mengenai apa yang dirasa, dilihat atau diimajinasikan yang kemudian dituangkannya dalam bentuk gambar.

Kemampuan bercerita melalui menggambar bebas hal pertama adalah merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bercerita melalui menggambar bebas di TK LKIA II Pontianak yaitu: 1) pemilihan tema dan sub tema, 2) menyusun RPPH, 3) menyiapkan media dan alat dokumentasi seperti kamera untuk mengambil foto dan video, dan 4)

menyiapkan lembar observasi penilaian anak, 5) menyiapkan *microphone*, 6) menyiapkan media gambar tentang tema hari itu.

Langkah pelaksanaannya yaitu dengan mencontohkan menggambar bebas dan diceritakan ke anak-anak tentang isi gambar itu lalu mengajak anak menggambar secara bebas pada media yang sudah disiapkan berupa kertas HVS, pensil, dan krayon. Setelah gambar tersebut selesai di buat kemudian anak maju ke depan kelas untuk menceritakan gambar yang telah ia buat. Pada saat anak bercerita, peneliti melakukan penilaian dengan pedoman observasi yang sudah dibuat yang terdiri dari indikator yaitu anak mampu menceritakan gambar yang dibuat dan mampu mengungkapkan kata atau kalimat secara jela. Kemudian mendokumentasikan dalam bentuk foto dan video.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari siklus I sampai siklus II terjadi peningkatan hasil kemampuan bercerita lisan melalui kegiatan menggambar bebas dengan kriteria penilaian kemampuan menceritakan gambar yang dibuat pada siklus I sebesar 12,5%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi sebesar 81,25% dan mengungkapkan kata dan kalimat secara jelas dari siklus I sebesar 25%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi sebesar 87,5%. Hal ini menunjukkan melalui kegiatan menggambar bebas dapat meningkatkan kemampuan bercerita lisan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka ditarik kesimpulan secara khusus bahwa menggambar bebas dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada kelompok B TK LKIA II Pontianak. Adapun kesimpulan secara khususnya sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bercerita melalui menggambar bebas di TK LKIA II Pontianak yaitu: (1) pemilihan tema dan sub tema, (2) menyusun RPPH, (3) menyiapkan media dan alat dokumentasi seperti kamera untuk mengambil foto dan video, (4) menyiapkan

lembar observasi penilaian anak, (5) menyiapkan *microphone*, dan 6) menyiapkan media gambar tentang tema hari itu. 2) Pelaksanaannya yaitu dengan mencontohkan menggambar bebas dan diceritakan ke anak-anak tentang isi gambar itu lalu mengajak anak menggambar secara bebas pada media yang sudah disiapkan berupa kertas HVS, pensil, dan krayon. Setelah gambar tersebut selesai di buat kemudian anak maju ke depan kelas untuk menceritakan gambar yang telah ia buat. Pada saat anak bercerita, peneliti melakukan penilaian dengan pedoman observasi yang sudah dibuat yang terdiri dari indikator yaitu anak mampu menceritakan gambar yang dibuat dan mampu mengungkapkan kata atau kalimat secara jela. Kemudian mendokumentasikan dalam bentuk foto dan video. 3) Hasil penelitian yang diperoleh dari siklus I sampai siklus II terjadi peningkatan hasil kemampuan bercerita lisan melalui kegiatan menggambar bebas dengan kriteria penilaian kemampuan menceritakan gambar yang dibuat pada siklus I sebesar 12,5%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi sebesar 81,25% dan mengungkapkan kata dan kalimat secara jelas dari siklus I sebesar 25%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi sebesar 87,5%. Hal ini menunjukkan melalui kegiatan menggambar bebas dapat meningkatkan kemampuan bercerita lisan anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, adapun saran-saran sebagai berikut: 1) Guru disarankan membuat perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bercerita lisan melalui kegiatan menggambar bebas di TK LKIA II Pontianak yaitu: (1) pemilihan tema dan sub tema, (2) menyusun RPPH, (3) menyiapkan media dan alat dokumentasi seperti kamera untuk mengambil foto dan video, dan (4) menyiapkan lembar observasi penilaian anak, (5) menyiapkan *microphone*, (6) menyiapkan media gambar tentang tema hari itu. 2) Guru melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bercerita

melalui menggambar bebas pada kelompok B TK LKIA II Pontianak sesuai perencanaan yang sudah dibuat. 3) Guru menggunakan menggambar bebas dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak.

DAFTAR RUJUKAN

Hanson, A. (2009). *Cool Drawing The Art of Creativity*. United States: ABDO Publishing Company.

Malchiodi, C.A. (1998). *Understanding Children's Drawing's The Guildford Press*. United States of America: Delmar.

Rahayu, Apriyanti yofita . (2013). *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta. PenerbitIndeks:

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyo, E. B. (2016). *Panduan Lengkap Menggambar Dengan Krayon*. Jakarta : Cikal Aksara.

Yaumi, M. & Damopolii.M. (2014). *Action Research*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group